

## FAKTOR SOSIAL YANG MEMENGARUHI TANGGUNG JAWAB REMAJA DALAM FENOMENA BALAPAN LIAR JALANAN

Siti Adawiyah Anwar <sup>1)\*</sup>, Cintya Ardinary <sup>2</sup>, Lathifah Sandra Devi <sup>3</sup>

Program Studi PPKn, Universitas Pamulang, Indonesia

Email : [sitiadawiyahanwar2023@gmail.com](mailto:sitiadawiyahanwar2023@gmail.com), [cintyaardinary@gmail.com](mailto:cintyaardinary@gmail.com),  
[lathifahsandradevi@gmail.com](mailto:lathifahsandradevi@gmail.com)

### Abstrak

Fenomena balapan liar jalanan yang melibatkan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan rendahnya tanggung jawab sosial dan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi rendahnya tanggung jawab remaja dalam aktivitas balapan liar jalanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap remaja yang terlibat dalam balapan liar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi rendahnya tanggung jawab remaja dalam balapan liar, yaitu pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pengaruh kelompok sebaya menjadi faktor dominan karena remaja cenderung menyesuaikan perilaku untuk memperoleh penerimaan dan status dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa balapan liar merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan balapan liar tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, tetapi memerlukan penguatan peran keluarga, pendidikan karakter, serta penyediaan ruang aktualisasi positif bagi remaja.

**Kata kunci:** Remaja, Tanggung Jawab, Faktor Sosial, Balap Liar Jalanan

## SOCIAL FACTORS THAT INFLUENCE TEEN RESPONSIBILITY IN STREET RACING PHENOMENA

### Abstract

*The phenomenon of street racing involving teenagers is a form of deviant behavior that is not only related to violations of the law but also reflects a low level of social responsibility and weak internalization of character values. This study aims to analyze the social factors that influence the low level of responsibility of teenagers in street racing activities. The study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation of teenagers involved in street racing. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions by maintaining data validity through triangulation techniques of sources and methods. The results of the study indicate that there are four main factors that influence the low level of responsibility of teenagers in street racing: peer influence, weak parental supervision, the need for social recognition, and low awareness of the consequences of their actions. The influence of peer groups is a dominant factor because teenagers tend to adapt their behavior to gain acceptance and status in their social environment. These findings indicate that street racing is a social phenomenon formed through interactions between individuals, families, and the community environment. Therefore, preventing street racing is not enough through a repressive approach, but requires strengthening the role of the family, character education, and providing spaces for positive actualization for teenagers.*

**Keywords:** Teenagers, Responsibility, Social Factors, Illegal Street Racing

### 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan tanggung jawab sosial individu. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks sehingga sering kali menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dan melakukan perilaku berisiko (*risk-taking behavior*). Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu proses ketika individu berusaha menemukan jati diri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Steinberg (2014) menambahkan bahwa perkembangan psikososial remaja ditandai dengan meningkatnya kebutuhan

memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya, pencarian sensasi (*sensation seeking*), dan kecenderungan mengambil keputusan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan risiko jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, karakteristik remaja yang sedang mencari identitas sering kali dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas sosial tempat mereka berinteraksi.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang masih menjadi persoalan sosial di kalangan remaja Indonesia adalah fenomena balapan liar jalanan. Aktivitas ini tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap aturan lalu lintas, tetapi juga menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap nilai tanggung jawab, keselamatan diri, dan penghormatan terhadap hak pengguna jalan lainnya. Balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan di jalan umum dan bukan di lintasan resmi (Rozak et al., 2023; Agus et al., 2024). Aktivitas ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kemacetan, gangguan ketertiban umum, serta risiko kecelakaan yang dapat menyebabkan cedera bahkan kematian (Zulkifli dkk., 2021 dalam Andika et al., 2025). Secara normatif, balap motor merupakan kegiatan yang dilakukan secara terorganisasi untuk mengasah kemampuan berkendara dalam lintasan resmi (Yulianti, 2019 dalam Amelia et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, kegiatan tersebut sering disalahgunakan oleh remaja menjadi balapan liar tanpa memperhatikan keselamatan dan aturan yang berlaku.

Keterlibatan remaja dalam balapan liar dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dalam lingkungan pergaulan (Sarwono, 2011; Hurlock, 1999). Remaja cenderung berada pada fase pencarian jati diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam beberapa situasi, balapan liar bahkan dipandang sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Namun demikian, perilaku tersebut mencerminkan rendahnya nilai tanggung jawab karena mengabaikan norma sosial dan aspek keselamatan.

Selain itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang (Slameto, 2010 dalam Amelia et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan sosial memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan sikap tanggung jawab remaja. Secara teoritis, perilaku menyimpang dapat dijelaskan melalui teori asosiasi diferensial yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi sosial (Sutherland, 1947), serta teori strain yang menjelaskan bahwa tekanan sosial dapat mendorong individu melakukan penyimpangan untuk mencapai tujuan tertentu (Merton, 1968). Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas fenomena balapan liar dari aspek hukum dan penanggulangannya (Agus et al., 2024; Andika et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara faktor sosial dengan rendahnya nilai tanggung jawab remaja dari perspektif pengalaman langsung pelaku masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menitikberatkan pada analisis fenomenologis terhadap pandangan remaja mengenai tanggung jawab dalam fenomena balapan liar. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami secara mendalam faktor sosial yang memengaruhi perilaku tersebut, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi dasar bagi keluarga, sekolah, masyarakat, serta pemerintah dalam merancang strategi pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada penegakan hukum, tetapi juga pada penguatan kontrol sosial dan pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi guna memahami secara mendalam pengalaman serta pandangan remaja terhadap fenomena balap liar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dari perilaku individu dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2016). Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta Selatan dengan melibatkan lima orang informan yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan aktivitas balap liar. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan dalam balap liar dan kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur agar informan memiliki ruang yang lebih luas dalam mengungkapkan pengalaman dan pandangannya (Moleong, 2018). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial serta perilaku remaja yang berkaitan dengan fenomena tersebut, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan informasi terkait lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar data yang berkaitan dengan faktor sosial dan tanggung jawab remaja. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang kepada informan (*member check*) guna memastikan kesesuaian data dengan informasi yang telah disampaikan (Creswell, 2016).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor sosial yang paling dominan dalam mendorong keterlibatan remaja dalam aktivitas balapan liar jalanan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka tidak muncul atas keinginan pribadi sejak awal, tetapi diawali oleh ajakan teman, proses mengikuti kebiasaan kelompok, serta keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan pergaulan. Salah satu informan menyatakan:

“Awalnya ikut-ikutan teman, karena sering diajak dan biar dianggap berani sama teman-teman.” (R2).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku balapan liar bukan sekadar keputusan individual, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial dalam kelompok sebaya. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok memiliki pengaruh yang sangat kuat karena kelompok teman sebaya menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku sosial. Santrock (2018) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku remaja karena pada fase ini individu memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap rasa memiliki (*sense of belonging*) dan penerimaan sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Sutherland (1947), yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui proses interaksi dan komunikasi dengan kelompok yang memiliki definisi yang mendukung perilaku tersebut. Remaja yang sering berinteraksi dengan kelompok pelaku balapan liar akan lebih mudah mengadopsi nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang menganggap aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang normal bahkan membanggakan. Akers (1998) melalui *Social Learning Theory* juga menegaskan bahwa perilaku menyimpang terbentuk melalui proses imitasi, pemberian penghargaan sosial, dan penguatan dari lingkungan sosial.

Dalam konteks balapan liar, kelompok sebaya tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pertemanan, tetapi juga membentuk suatu subkultur yang memiliki simbol keberanian, solidaritas, dan status sosial tertentu. Remaja yang mampu menunjukkan keberanian dalam balapan sering memperoleh penghargaan dan pengakuan dari kelompoknya, sehingga aktivitas tersebut terus dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamungkas (2016) yang menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas balap liar sering kali berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh identitas kelompok dan eksistensi sosial.

Secara lebih mendalam, fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya tanggung jawab remaja dalam balapan liar tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu dalam menaati aturan, tetapi juga sebagai akibat dari kuatnya tekanan sosial (*peer pressure*) yang membentuk persepsi bahwa keberanian dan loyalitas terhadap kelompok lebih penting dibandingkan keselamatan diri maupun pengguna jalan lainnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan balapan liar perlu melibatkan pendekatan sosial melalui pembentukan kelompok sebaya yang positif, penguatan aktivitas komunitas remaja yang produktif, serta peningkatan kemampuan remaja untuk memiliki keberanian menolak tekanan negatif dari lingkungan pergaulan.

#### B. Lemahnya Pengawasan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang memperbesar peluang remaja untuk terlibat dalam aktivitas balapan liar. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa aktivitas balapan liar sering dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua, terutama pada malam hari ketika pengawasan keluarga menjadi lebih rendah. Salah satu informan mengungkapkan:

“Orang tua nggak tahu, saya bilangnyanya keluar sama teman biasa aja.” (R3).

Temuan tersebut menggambarkan adanya keterbatasan komunikasi, pengawasan, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Padahal, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, serta kemampuan anak dalam mengontrol

perilakunya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan pembentukan perilaku anak sejak usia dini.

Temuan ini juga dapat dianalisis melalui teori *Social Control* dari Hirschi (1969) yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung menghindari perilaku menyimpang apabila memiliki ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ikatan tersebut mencakup keterikatan emosional (*attachment*), komitmen terhadap nilai sosial (*commitment*), keterlibatan dalam aktivitas positif (*involvement*), dan keyakinan terhadap norma yang berlaku (*belief*). Ketika ikatan tersebut melemah, peluang individu untuk melakukan perilaku menyimpang akan semakin besar.

Lebih lanjut, penelitian Baumrind (1991) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang disertai komunikasi terbuka, pengawasan yang konsisten, dan dukungan emosional mampu meningkatkan kontrol diri serta tanggung jawab sosial pada remaja. Sebaliknya, pengawasan yang minim dapat membuat remaja mencari kebebasan di luar rumah tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi.

Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam balapan liar menunjukkan bahwa pengawasan orang tua bukan hanya berkaitan dengan membatasi aktivitas anak, tetapi juga membangun hubungan yang hangat, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, keluarga perlu memperkuat fungsi edukatif dan preventif agar remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

#### C. Kebutuhan Akan Pengakuan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial menjadi faktor penting yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam balapan liar. Bagi sebagian remaja, keberhasilan memenangkan balapan tidak hanya memberikan kepuasan pribadi, tetapi juga meningkatkan status dan penghargaan dalam lingkungan pertemanan. Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau menang balapan, jadi dikenal dan dihargai sama teman-teman.” (R1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa balapan liar menjadi sarana bagi remaja untuk menunjukkan eksistensi dan memperoleh identitas sosial. Dalam perspektif psikososial, Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase *identity versus role confusion*, yaitu tahap ketika individu berusaha menemukan jati dirinya dan mencari pengakuan dari lingkungan sosial.

Dari perspektif sosiologi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori *Strain* yang dikemukakan oleh Merton (1968). Teori tersebut menjelaskan bahwa tekanan sosial dan keinginan untuk mencapai status atau pengakuan dapat mendorong individu menggunakan cara-cara yang menyimpang apabila saluran yang dianggap tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam konteks balapan liar, remaja melihat keberanian, kemampuan mengendarai kendaraan, dan kemenangan dalam balapan sebagai simbol prestise yang memberikan mereka posisi sosial dalam kelompok.

Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya tanggung jawab remaja bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai risiko, tetapi juga karena adanya sistem nilai dalam kelompok yang memberikan penghargaan terhadap perilaku berisiko. Hal ini menunjukkan perlunya menyediakan ruang aktualisasi diri yang positif bagi remaja melalui kegiatan olahraga, komunitas kreatif, organisasi kepemudaan, dan aktivitas sosial yang mampu memberikan pengakuan sosial tanpa harus melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

#### D. Rendahnya Kesadaran Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebenarnya memiliki pemahaman mengenai risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh balapan liar. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan berikut:

“Sebenarnya tahu bahaya, tapi ya seru aja dan sudah terbiasa.” (R4).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi kognitif (mengetahui bahwa balapan liar berbahaya) dengan dimensi perilaku (tetap melakukan tindakan tersebut). Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (2013) menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga mencakup aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Dengan kata lain, mengetahui bahwa suatu tindakan salah tidak secara otomatis membuat seseorang mampu menghindari perilaku tersebut.

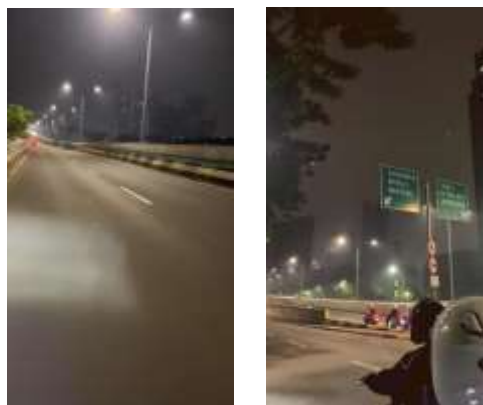
Selain itu, Bandura (1986) melalui teori *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor personal, lingkungan sosial, dan pengalaman perilaku sebelumnya. Kebiasaan melakukan balapan liar yang berulang, dukungan dari kelompok sebaya, serta adanya sensasi kesenangan dapat memperkuat perilaku tersebut meskipun individu menyadari risiko yang ditimbulkan.

Secara reflektif, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya tanggung jawab remaja dalam balapan liar merupakan persoalan sosial yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hukuman atau penegakan aturan. Upaya pencegahan perlu diarahkan pada pembangunan kesadaran

moral, penguatan kontrol diri, peningkatan peran keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang memberikan teladan dan penghargaan terhadap perilaku positif. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab remaja harus dipahami sebagai proses pendidikan sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, masyarakat, dan negara secara bersama-sama.



Gambar 1. Gambar 1 merupakan dokumentasi kegiatan wawancara dengan narasumber yang dilakukan pada hari Jumat, tanggal 24 April 2026, di wilayah Jakarta Selatan. Wawancara ini dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai bagian dari proses pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, serta keterlibatan remaja dalam fenomena balapan liar, khususnya yang berkaitan dengan faktor sosial dan nilai tanggung jawab.



Gambar 2. Gambar 2 merupakan dokumentasi lokasi penelitian yang diambil pada hari Jumat, tanggal 17 April 2026, di kawasan Antasari menuju Blok M, Jakarta Selatan. Dokumentasi ini dilakukan pada malam hari sebagai bagian dari kegiatan observasi lapangan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, situasi jalan, serta aktivitas remaja yang diduga berkaitan dengan praktik balapan liar. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, kawasan tersebut sering dijadikan tempat berlangsungnya balapan liar oleh remaja.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya tanggung jawab remaja dalam fenomena balapan liar dipengaruhi oleh faktor sosial yang saling berkaitan, yaitu pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor

dominan karena remaja cenderung mengikuti norma kelompok demi memperoleh penerimaan sosial. Di sisi lain, kurangnya kontrol dari orang tua memberikan ruang bagi remaja untuk melakukan perilaku berisiko tanpa pengawasan yang memadai, sementara kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong remaja menjadikan balapan liar sebagai sarana menunjukkan eksistensi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya tanggung jawab tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan peran keluarga, peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak, serta penanaman pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Adinda, Y., Wulandari, K., & Saefudin, Y. (2024). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: Perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.5667>
- Agus, S., Agustinus, C. P., Ahmad, G. A. A., Dodi, P., Egidio, F. A., & Moehamad, P. B. D. (2024). Kenakalan anak dalam fenomena balap liar ditinjau dari teori sub budaya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3158>
- Agus, S., Aris, P., & Ilham, H. P. (2024). Upaya aparat kepolisian Polresta Surakarta dalam menangani praktik balap liar. *Equality: Jurnal of Law and Justice*. <https://doi.org/10.69836/equality-ilj.v1i1.26>
- Ahmad Fuad Riefad, & Yahya. (2025). Liaran Makassar: Subkultur balapan liar sepeda motor di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7647>
- Amelia, K., & Marsinun, R. (2023). Hubungan antara perhatian orang tua dalam belajar dan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 29 Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1117>
- Andika, W., Nur Aliah, A., & Setyawan, N. (2025). Penanggulangan balapan liar berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009: Studi kasus Polresta Palangka Raya. *Judge: Jurnal Hukum*. <https://doi.org/10.54209/judge.v6i01.1093>
- Chairul Muriman Setyabudi, & Surya Nita. (2024). Peran patroli perintis presisi dalam penanganan tawuran di wilayah hukum Polda Metro Jaya. *Jurnal Alwatzikhoebillah*. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3232>
- Clara Jennifer Manullang. (2023). Analisis teori kriminologi strain dalam kasus balapan liar. *Jurnal Unes Law Review*. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4.683>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Dhanang Sigit Tri P. (2010). Persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja (Studi kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul). Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhya Wulandari. (2019). Peranan kepolisian dalam penanggulangan balapan liar menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. *Jurnal Al-Dustur*. <https://doi.org/10.30863/jad.v1i1.353>
- Hertanto, A. (2019). Nilai-nilai moral dalam ajaran Samin dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran karakter. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*.
- Husniyah, H. (2017). Hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku konsumtif pada remaja. Skripsi, UIN Sunan Ampel.
- Khodir, A. (2024). Peran kepolisian dalam menanggulangi pelanggaran lalu lintas oleh anak. Tesis, Universitas Islam Sultan Agung.
- Kurniawan, K., & Nur, A. (2024). Fenomena taruhan dalam aktivitas balap liar antar remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i3.884>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*.
- Mardaliana, M. (2023). Upaya orang tua dalam menangani krisis akhlak remaja. Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*.
- Musfiroh, T. (2018). Peran konselor dalam pendidikan karakter. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>

- Nugraha, D. A. (2023). Peran polisi dalam penanggulangan perjudian balapan liar. Skripsi, UIN Palopo.
- Rozak, A., et al. (2023). Analisis bentuk pemolisian dalam menangani kasus balapan liar yang dilakukan remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi*. <https://doi.org/10.51370/jhpk.v4i2.104>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*.
- Sinaga, R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Skolastik Keperawatan*. <https://doi.org/10.35974/jsk.v4i1.733>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi*.
- Sudarmin. (2017). Analisis perilaku geng motor pada remaja di Kota Makassar. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan nilai-nilai karakter Islami siswa. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*.
- Susanti, S., & Sembiring, Y. F. (2022). Fenomena balap liar pada remaja dalam perspektif kriminologi. *Unes Journal of Swara Justisia*. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i2.285>
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology*.
- Syaputri Wijayanti, & Zulkarnain Abdurrahman. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.33916>
- Yenti Arsini, S. R. N. U. Isnaini, S. A. Ayustin, A. M. Polem, & I. A. Karo-Karo. (2025). Peran layanan informasi dalam membangun motivasi belajar anak. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.33916>
- Yulia, N. P. R. (2014). Kajian kriminologis kenakalan anak dalam fenomena balapan liar. *Jurnal Magister Hukum Udayana*. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2014.v03.i03.p04>
- Zulkifli, Z., Pawennei, M., & Mappaseleng, N. F. (2020). Efektivitas penyidikan terhadap pelaku balap liar. *Journal of Lex Philosophy*. <https://doi.org/10.52103/jlp.v1i2.27>